

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian yang bersifat umum dan pengertian yang bersifat khusus. Pendidikan dengan pengertian umum ialah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnyanya dan akhlaqnya, sejak dilahirkan hingga dia mati. Pendidikan dengan pengertian ini meliputi semua sarana, baik disengaja seperti pendidikan rumah tangga dan pendidikan sekolah, atau yang tidak disengaja, seperti pendidikan yang datang kebetulan, dari pengaruh lingkungan yang bersifat alamiyah dan kemasyarakatan dan lain-lain. Pendidikan dengan pengertian ini, sama dengan pengertian kehidupan itu sendiri dan mungkin alam ini dianggap sekolah yang paling besar, yang masa belajarnya mulai dari buaian, hingga masuk ke liang kubur. Adapun pendidikan dengan pengertian khusus ialah semua media yang dijadikan/dipergunakan untuk mengembangkan jasmani anak, akalnyanya, dan untuk pembinaan akhlaqnya (yang mulia), dan hanya meliputi sarana khusus yang memungkinkan disusun suatu sistim baginya; Ini terbatas pada pendidikan rumah tangga dan sekolah.¹

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, Namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci,

¹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan pengajaran*, Surabaya, Usaha Nasional, h. 1981

dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal. Namun, di negara-negara berkembang adopsi sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat peri kemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu. Jika kita terus melangkah dengan cara mengemas pendidikan, pembelajaran, dan belajar seperti sekarang ini, kita akan bertemu dengan peserta didik yang cenderung bertindak kekejaran, pemaksaan kehendak, dan pemerkosaan nilai-nilai kemanusiaan².

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini merupakan ekspresi dari keadaan di atas. Masalah sekarang ini benar-benar masalah baru dan sungguh-sungguh belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah-masalah tersebut tidak tumbuh dari keadaan yang biasa, seperti masalah politik, hukum, sosial, ekonomi, moral, kepercayaan, dan lain-lain. Banyak usaha telah dilakukan untuk menata dan menstruktur kembali pola kehidupan masyarakat, namun hasil yang didapat belum seperti yang diharapkan. Perilaku manusia Indonesia selama ini sudah tejangkit oleh virus keseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan penyadaran tentang keberagaman (pluralisme) bangsa sangat jauh dan

² C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, h. 1-2

kehidupan masyarakat. Pola pikir sentralistik, monolitik, uniformistik, sangat kental mewarnai pengemasan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan paling kentara diwarnai oleh upaya ini.³

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru

³ *Ibid*

matematika, guru bahasa, guru olah raga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan⁴.

Dalam pembelajaran tingkat dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran moral dikaitkan dengan akhlak mahmudah. Secara umum akhlak mahmudah berarti perilaku-prilaku yang baik dan terpuji. Akhlak sangat penting bagi anak didik kita dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Kepentingan akhlak tidak saja dirasakan olehnya sendiri dalam kehidupannya bahkan dirasakan oleh keluarga, dan masyarakat tempat ia tinggal.

Menurut penelitian sementara di tempat penulis bertugas yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan Sungai Tabuk, khususnya kelas V, akhlak mahmudah siswa masih belum seperti yang diharapkan. Oleh karena itulah penulis berusaha memperbaiki keadaan ini dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul “Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi Akhlak Mahmudah Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Pada Siswa Kelas V di MIN Pembantanan Sungai Tabuk”.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah usaha untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan penguasaan materi akhlak mahmudah melalui metode pemberian tugas (resitasi) pada siswa kelas V di MIN

⁴ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, h. 1-2

Pembantanan Sungai Tabuk.

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan memahami judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan yaitu :

1. Upaya meningkatkan, adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan agar bisa mencapai hasil yang lebih baik dari sekarang.
2. Penguasaan, adalah mampu dan sanggup berbuat sesuatu.
3. Materi akhlak mahmudah, adalah sub pembahasan yang ada dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan membahas tentang perilaku yang terpuji.
4. Metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan⁵.
5. Pemberian tugas (resitasi) adalah pemberian kewajiban yang harus dikerjakan oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Kurangnya akhlak mahmudah siswa dalam kelas.
2. Belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat agar siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

⁵ *Ibid*, h. 369

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak melalui metode pemberian tugas (resitasi) agar siswa termotivasi dan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak ?
2. Apakah penggunaan pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan kualitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah : Metode pemberian tugas (resitasi). Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kualitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Dengan diterapkannya metode pemberian tugas (resitasi) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan Sungai Tabuk.

F. Tujuan PTK

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Siswa terus diberikan bimbingan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

G. Manfaat PTK

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini antara lain :

1. Ditemukannya strategi yang tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Adanya motivasi dalam mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Kualitas pembelajaran Akidah Akhlak meningkat.